

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

UU RI No 21 tahun 2008 menjelaskan bahwa perbankan syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank syariah dan unit usaha syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Veithzal Rivai (2010:31) mengemukakan bahwa bank islam adalah institusi keuangan yang menerapkan prinsip ekonomi dan keuangan islam pada area perbankan.

Pada tahun 1992 muncul bank syariah pertama di Indonesia yaitu bank syariah muamalat Indonesia sebagai dampak keluarnya Undang-Undang nomor 7 tahun 1992 yang memungkinkan bank menjalankan kegiatan operasional dan bisnisnya dengan sistem syariah. Pada tahun 1998 diberlakukan undang-undang nomor 10 tahun 1998 sebagai pengganti undang-undang nomor 7 tahun 1992. Dalam undang-undang tersebut diatur dengan rinci landasan hukum bank syariah, jenis-jenis usaha yang dapat dioperasikan dan diimplementasikan oleh bank syariah, serta memberikan arahan bagi bank-bank konvensional untuk membuka unit usaha syariah (UUS) atau mengkoversikan diri menjadi bank umum syariah (BUS).

Selama tahun 2010 jumlah bank yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah mengalami peningkatan sebanyak 5 bank umum syariah dan 11 BPRS, shingga pada akhir tahun 2010 terdapat 11 bank umum

syariah (BUS), 23 UUS, dan 149 BPRS. Perkembangan jaringan operasional bank syariah dapat dilihat pada Tabel 1.1 di bawah ini.

**Tabel 1.1**  
**Perkembangan Jaringan Operasional Bank Syariah**

Kelompok Bank	Tahun						
	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010
Bank Umum Syariah	3	3	3	3	5	6	11
Unit Usaha Syariah	15	19	20	26	27	25	23
BPR Syariah	88	92	105	114	131	138	149

Sumber : Bank Indonesia, Laporan Publikasi Perbankan Syariah 2010

Tabel 1.1 menjelaskan mengenai pertumbuhan jumlah bank syariah dari tahun ke tahun yang semakin meningkat. Pada tahun 2004, bank umum syariah di Indonesia hanya sebanyak 3 bank, kondisi tersebut bertahan sampai tahun 2007. Setelah diberlakukannya UU No 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah, mengakibatkan bertambahnya jumlah bank umum syariah di Indonesia. Pada tahun 2008, jumlah bank umum syariah menjadi 5 bank, tahun 2009 meningkat menjadi 6 bank. Pada tahun 2010, jumlah bank umum syariah meningkat lebih dari 80% menjadi 11 bank. BPR Syariah pun mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, tahun 2010 BPR syariah berjumlah 149 bank. unit usaha Syariah (UUS) juga meningkat, tetapi dalam kurun waktu 2 tahun terakhir justru mengalami penurunan sehingga pada tahun 2010 hanya terdapat 23 UUS. Penurunan tersebut disebabkan karena beberapa UUS telah berubah menjadi bank umum syariah.

Dalam UU No. 21 tahun 2008 tentang perbankan syariah menjelaskan bahwa “bank umum syariah adalah bank syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran”.

Salah satu bank syariah yang berdiri sampai sekarang adalah Bank Syariah Mega Indonesia yang berdiri tahun 2004. Bank Syariah Mega Indonesia

merupakan bank umum syariah ketiga yang berdiri di Indonesia setelah Bank Muamalat (1992) dan Bank Syariah Mandiri (2001).

Kualitas kinerja suatu bank termasuk Bank Syariah Mega Indonesia dapat terlihat dari seberapa besar bank dapat menghasilkan laba serta kemampuannya dalam menghimpun dan menyalurkan dana kepada masyarakat. Sejak beroperasi pada tahun 2004, Bank Syariah Mega Indonesia terus menerus menghasilkan laba walaupun jumlahnya mengalami peningkatan dan penurunan.

Pada Tabel 1.2 berikut ini dijelaskan jumlah laba yang dihasilkan oleh Bank Syariah Mega Indonesia mulai tahun 2004-2010.

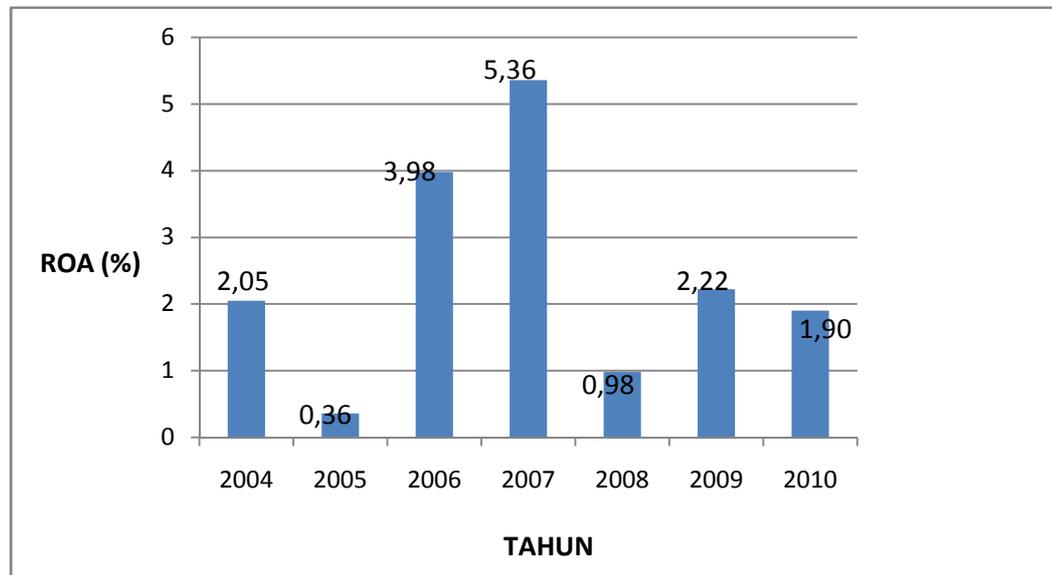
**Tabel 1.2**  
**Laba Bank Syariah Mega Indonesia tahun 2004-2010**  
**(dalam jutaan rupiah)**

<b>Tahun</b>	<b>Laba</b>	<b>Perubahan</b>	<b>Perubahan %</b>
2004	Rp. 8.222	Rp. -	-
2005	Rp. 3.202	Rp. (5020)	-0.61%
2006	Rp. 38.298	Rp. 35.096	10.96%
2007	Rp. 87.024	Rp. 48.726	1.27%
2008	Rp. 16.320	Rp. (70.704)	-0.81%
2009	Rp. 59.985	Rp. 43.665	1.61%
2010	Rp. 52.854	Rp. (7.131)	-0.19%

Sumber : *Annual Report* BSMI

Turunnya laba juga berpengaruh terhadap rasio profitabilitas bank, yaitu rasio *Return On Asset* (ROA). ROA adalah rasio profitabilitas yang membandingkan antara laba yang dihasilkan oleh bank dengan *asset* bank. Rasio ini mengukur seberapa efisien kemampuan manajemen bank dalam memperoleh tingkat keuntungan. Pada tabel 1.3 berikut ini dijelaskan perkembangan ROA Bank Syariah Mega Indonesia.

**Gambar 1.1**  
**Perkembangan ROA Bank Syariah Mega Indonesia tahun 2004-2010**  
**(dalam jutaan rupiah)**



Sumber : *Annual Report BSMI*

Gambar 1.3 tersebut dapat dilihat bahwa ROA Bank Syariah Mega Indonesia mengalami fluktuasi tergantung pada jumlah laba dan total asset yang dimiliki bank mulai tahun 2004-2010. Pada tahun 2010, ROA Bank Syariah Mega Indonesia mengalami penurunan sebesar 0,32% dari tahun 2009.

Akibat penurunan laba dan penurunan ROA, Bank Syariah Mega Indonesia mendapat pandangan negatif dari berbagai kalangan. Dilihat dari rasio profitabilitas, jelas bank mengalami masalah sehingga menurunkan tingkat kesehatan bank berdasarkan aspek profitabilitas.

Sinungan (2000: 162) menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat profitabilitas diantaranya ialah :

1. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

*Capital Adequacy Ratio (CAR)* yang merupakan indikator permodalan dijadikan variabel yang mempengaruhi ROA didasarkan hubungannya dengan tingkat risiko bank. Kecukupan modal berkaitan dengan

penyediaan modal sendiri yang diperlukan untuk menutup risiko kerugian yang mungkin timbul dari pergerakan aktiva bank yang pada dasarnya sebagian besar dana berasal dari dana pihak ketiga atau masyarakat.

2. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas yang diproksikan dengan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dijadikan variabel yang mempengaruhi ROA berkaitan dengan adanya pertentangan kepentingan (*conflict of interest*) antara likuiditas dengan profitabilitas. Bila ingin mempertahankan posisi likuiditas dengan memperbesar cadangan kas, maka bank tidak akan memakai seluruh *loanable funds* yang ada karena sebagian dikembalikan lagi dalam bentuk cadangan tunai (*cash reserve*), ini berarti usaha pencapaian profitabilitas akan berkurang. Sebaliknya jika bank ingin mempertinggi profitabilitas, maka dengan *cash reserve* untuk likuiditas terpakai oleh bisnis bank, sehingga posisi likuiditas akan turun.

3. Kualitas aktiva

Kualitas Aktiva dalam hal ini diproksikan dengan *Non Performing Financing* (NPF) dijadikan variabel yang mempengaruhi profitabilitas karena mencerminkan risiko pembiayaan. Semakin tinggi rasio ini, menunjukkan kualitas pembiayaan bank syariah semakin buruk.

4. Rasio Efisiensi Operasional (REO)

Rasio Efisiensi Operasional (REO) dijadikan variabel yang mempengaruhi ROA karena berkaitan dengan adanya teori menyatakan bahwa jika biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan keuntungan lebih kecil daripada keuntungan yang diperoleh dari penggunaan aktiva, berarti semakin efisien aktiva bank dalam menghasilkan keuntungan.

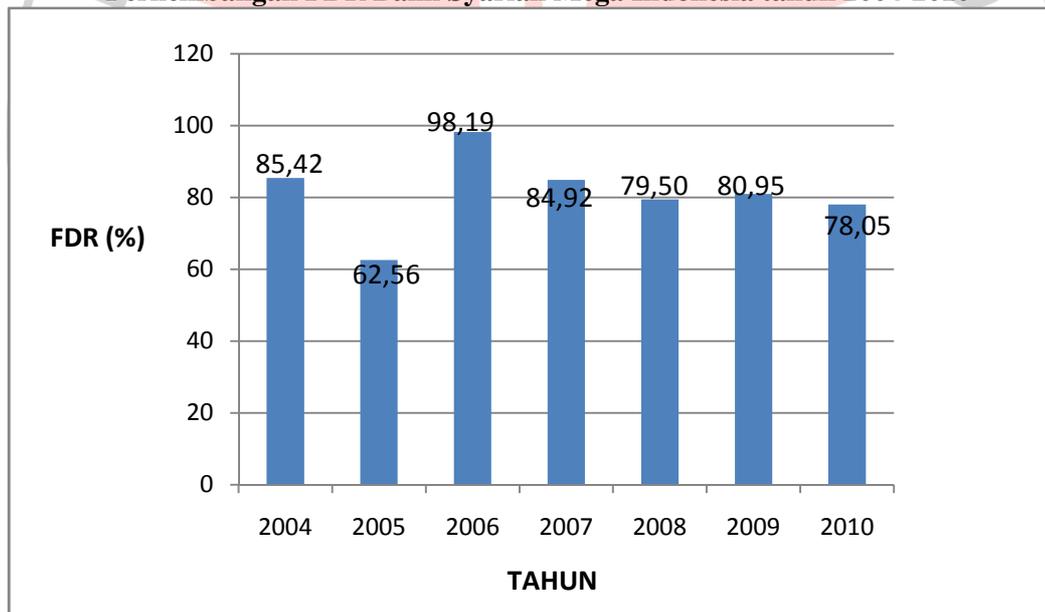
Salah satu faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank adalah tingkat likuiditas keuangan pada Bank Mega Syariah. Likuiditas adalah kemampuan bank untuk membayar semua utang jangka pendeknya dengan alat-alat likuid yang di kuasainya. Indikator ini menjadi alat ukur terhadap tingkat ekspansifitas perbankan dalam menyalurkan dana.

Penurunan laba Bank Syariah Mega Indonesia menurut Beny Witjaksono (2008) selaku presiden direktur Bank Syariah Mega Indonesia disebabkan oleh krisis keuangan global dimana bank mulai merasakan dampaknya berupa kesulitan likuiditas. Penurunan nilai tukar rupiah, penurunan indeks harga saham akibat investor asing melakukan pencairan dana, pelarian dana keluar negeri baik

melalui bursa saham atau pasar obligasi pemerintah merupakan faktor pemicu kesulitan likuiditas.

Salah satu indikator likuiditas adalah rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yang mengukur jumlah seluruh pembiayaan yang diberikan dengan total dana pihak ketiga yang diterima oleh bank. FDR memiliki batas maksimum sebesar 110%, yang berarti semakin rendah kemampuan likuiditas bank tersebut. Para ahli perbankan memberi batas toleransi untuk FDR antara 85% dan 100%. Pada tabel 1.4 berikut ini dapat dilihat perkembangan FDR Bank Syariah Mega Indonesia tahun 2004-2010.

**Gambar 1.4**  
**Perkembangan FDR Bank Syariah Mega Indonesia tahun 2004-2010**



Sumber : *Annual Report BSMI*

Dari tahun 2007 sampai 2010, FDR Bank Syariah Mega Indonesia sebesar 84,92%, 79,50%, 80,95% dan 78,05%. Artinya FDR Bank Syariah Mega Indonesia dari tahun 2007-2010 berada dibawah batas toleransi minimum sebesar 85%. FDR yang berada dibawah batas toleransi ini disebabkan banyaknya dana

yang dihimpun di masyarakat tetapi tidak disalurkan kembali dalam bentuk pembiayaan sehingga terjadi *idle money* di bank, pada akhirnya dapat menurunkan profitabilitas bank yang bersangkutan karena dana yang dikumpulkan seharusnya disalurkan kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan.

Pengelolaan likuiditas di tujukan untuk memperkecil risiko likuiditas yang di sebabkan oleh adanya kekurangan dana, sehingga dalam memenuhi kewajibannya bank tidak perlu harus mencari dana dengan suku bunga yang relatif tinggi di pasar uang atau bank terpaksa menjual sebagian assetnya dengan kerugian yang relatif besar yang akan mempengaruhi profitablitas bank yang di terima. Pentingnya profitabilitas yang tinggi yaitu untuk menjaga kelangsungan usaha bank dalam membiayai kegiatan operasionalnya.

Dari data diatas, penurunan laba Bank Syariah Mega Indonesia pada tahun 2008 mengakibatkan penurunan rasio profitabilitas bank, yaitu *Return on Asset* (ROA). Dengan penurunan ROA, maka terjadi penurunan efisiensi kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Menurut Beny Witjaksono, penurunan laba ini disebabkan oleh penurunan likuiditas bank yang salah satu indikatornya adalah *Financing to Deposit Ratio* (FDR).

Seperti yang diungkapkan oleh Riki Antariksa, bahwa profitabilitas bank syariah dipengaruhi oleh indikator-indikator likuiditas. Menurut muhammad (2009:156) Salah satu indikator likuiditas yang mempengaruhi profitabilitas bank syariah adalah *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Dari latar belakang dan

masalah yang dikemukakan diatas, maka penulis mengambil judul penelitian ini sebagai berikut **“Pengaruh Tingkat Likuiditas terhadap Profitabilitas”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Menurut kasmir (2005:146) menjelaskan bahwa bank sebagai lembaga intermediasi keuangan mempunyai tujuan utama untuk memaksimalkan laba, meminimalkan risiko, dan menjamin likuiditas yang cukup. Demikian pula dengan bank syariah yang dituntut untuk menghasilkan laba dengan menghasilkan laba dengan menjalankan prinsip-prinsip syariah dalam kegiatan operasional sehari-hari.

Laba menjadi salah satu ukuran yang menentukan sukses tidaknya suatu bank. Semakin tinggi laba yang diperoleh, maka dapat dikatakan bank tersebut semakin sukses dalam mengelola kegiatan operasional sehari-hari. Dengan menggunakan data dari laba yang dihasilkan oleh setiap bank dapat dihitung rasio profitabilitas bank, yaitu rasio yang berhubungan dengan kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan. Salah satu rasio yang digunakan adalah rasio *return on asset* (ROA). Bank Syariah Mega Indonesia, sebagai salah satu bank syariah, memiliki tujuan untuk memaksimalkan laba. Pada tahun 2009, Bank Syariah Mega Indonesia menghasilkan laba sebesar Rp. 59.985 juta, sedangkan pada tahun 2010 menghasilkan laba sebesar Rp. 52.854 juta. Dapat dilihat dari tahun 2009 ke tahun 2010 Bank Syariah Mega Indonesia mengalami penurunan laba sebesar Rp. 7.131 juta.

Dengan penurunan laba sebesar Rp. 7.131 juta di Bank Syariah Mega Indonesia ini, maka terjadi penurunan pada rasio profitabilitas bank, salah satunya adalah terjadi penurunan *Return On Asset* (ROA) yang mengukur seberapa efisien kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Pada tahun 2009, ROA Bank Syariah Mega Indonesia sebesar 2,22% , sedangkan pada tahun 2010 ROA Bank Syariah Mega Indonesia menjadi 1,90% atau mengalami penurunan sebesar 0,32%.

Salah satu faktor yang mempengaruhi naik turunnya laba adalah likuiditas bank. Likuiditas bank adalah kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek atau kewajiban bank saat jatuh tempo. Menurut Muhammad (2009:156) salah satu alat ukur untuk mengukur tingkat likuiditas bank adalah *Financing to Deposite Ratio* (FDR). FDR adalah indikator likuiditas yang membandingkan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank. Semakin besar FDR, dapat dikatakan semakin rendah tingkat likuiditas bank yang bersangkutan. Batas maksimal FDR adalah 110%, apabila melebihi batas maksimal tersebut, maka likuiditas bank tersebut termasuk dalam kategori rendah. Para ahli perbankan memberi batas toleransi FDR yang baik antara 85% - 100%. Apabila berada diluar rentang toleransi tersebut, dapat dikatakan likuiditas bank tersebut kurang baik.

Pada tahun 2010, dimana terjadi penurunan laba, FDR Bank Syariah Mega Indonesia sebesar 78,05%, mengalami penurunan sebesar 2.9% dari tahun 2009. FDR Bank Syariah Mega Indonesia pada tahun 2010 berada dibawah batas toleransi minimal FDR yaitu sebesar 85%. Dengan tingkat FDR yang rendah, maka dana yang ada di bank lebih banyak yang menganggur daripada disalurkan

dalam bentuk pembiayaan, yang pada akhirnya menurunkan laba yang dihasilkan oleh bank. Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah terjadinya penurunan laba dan rasio profitabilitas bank yang disebabkan oleh penurunan likuiditas bank.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada uraian latar belakang diatas maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran tingkat likuiditas pada Bank Syariah Mega Indonesia?
2. Bagaimana gambaran profitabilitas pada Bank Syariah Mega Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh tingkat likuiditas terhadap tingkat profitabilitas pada Bank Syariah Mega Indonesia?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui gambaran tingkat likuiditas pada Bank Syariah Mega Indonesia.
2. Untuk mengetahui gambaran tingkat perofitabilitas pada Bank Syariah Mega Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh tingkat likuiditas terhadap tingkat profitabilitas pada Bank Syariah Mega Indonesia.

### **1.5 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik dari segi teoritis maupun praktis sebagai:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah sumbangan pemikiran dalam ilmu Manajemen Keuangan dan Lembaga Keuangan

Bank dan non Bank. Melalui pendekatan dalam mengukur profitabilitas (ROA) suatu perusahaan pengembangan teori keuangan.

2. Secara praktis penelitian ini dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi pihak Bank Syariah Mega Indonesia dalam menjaga tingkat likuiditas bank sehingga diharapkan dapat mencapai profitabilitas (ROA) yang maksimal.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan referensi dalam penelitian-penelitian selanjutnya tentang tingkat likuiditas dan profitabilitas, karena masih banyak aspek likuiditas yang dapat diteliti dan aspek-aspek yang dapat berhubungan dengan profitabilitas.

